

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut Isjoni (2012: 78) Teknik ini dikembangkan Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling memberi ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Menurut Agus Suprijono (2012: 92) pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah siswa dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Heads Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

a. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut Sholeh Hamid (2011: 219) menyebutkan langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok tersebut mendapat nomor kelompok.
- 2) Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan masing-masing kelompok mengerjakannya bersama kelompoknya.

- 3) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban yang mewakili dari kelompok tersebut.
- 4) Untuk membahas hasil dari setiap kelompok tersebut, guru memanggil nomor kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya.
- 5) Begitu seterusnya, hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka dan kelompok yang lain menanggapi dengan aktif dan interaktif.
- 6) Terakhir, guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan dan pembelajaran tersebut.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah:

- 1.) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 2.) Memperbaiki kehadiran
- 3.) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 4.) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 5.) Konflik antara pribadi berkurang
- 6.) Pemahaman yang lebih mendalam
- 7.) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

8.) Hasil belajar lebih tinggi

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran NHT

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Heads Together*

Together adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

- Setiap siswa menjadi siap semua
- Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan:

- Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

2. Pembelajaran Langsung

Agus Suprijono (2012: 46) menyebutkan bahwa pembelajaran langsung atau *direct instruction* dengan sebutan *active teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlihat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Pembelajaran langsung dimaksudkan untuk menuntaskan

dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang distrukturkan dengan baik dan penguasaan ketrampilan.

Tabel 2.1
Sintaks model pembelajaran langsung

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Establishing Set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2: Demonstrating Mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan	Mendemonstrasikan ketrampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3: Guided Practice Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi pelatihan awal
Fase 4: Feed Back Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5: Extended Practice Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Agus Suprijono (2012: 50)

3. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Syaiful Sagala (2010: 39) menyebutkan bahwa belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau instink.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 38) belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri

seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

Slameto (2010: 2) menyebutkan pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang harus sejalan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu berupa fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat serangan serangga, patah tangan, patah kaki, buta mata, tuli telinga, penyakit bisul, dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Kesimpulannya, belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Pengertian Pembelajaran

Syaiful Sagala (2010: 61) menyatakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.

Kokom Komalasari (2011: 3) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, atau dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

c. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) ketrampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Namun dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional,

menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah/domain, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Menurut Bloom dan Krathwohl dan Bloom dan Maria (dalam Rusman, 2010: 171-173) klasifikasi tujuan terdiri dari tiga domain atau skemata, yaitu:

- 1) Domain Kognitif, yaitu menekankan pada aspek intelektual dan memiliki jenjang dari yang rendah sampai yang tinggi, yaitu
 - a) Pengetahuan yang menitikberatkan pada aspek ingatan terhadap materi yang telah dipelajari mulai dari fakta sampai teori.
 - b) Pemahaman, yaitu langkah awal untuk dapat menjelaskan dan menguraikan sebuah konsep ataupun pengertian.
 - c) Aplikasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi yang nyata, meliputi aturan, metode, konsep, prinsip, hukum, dan teori.
 - d) Analisis, yaitu kemampuan dalam merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya strukturnya mudah untuk dimengerti.
 - e) Sintesis, yaitu kemampuan mengombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan baru yang menitikberatkan pada tingkah laku kreatif dengan cara menformulasikan pola dan struktur baru.

- f) Evaluasi, yaitu kemampuan dalam mempertimbangkan nilai untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria internal dan kriteria eksternal.
- 2) Domain Afektif, yaitu menekankan pada sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat.

Dharma Kesuma, dkk (2012: 4) mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Definisi ini mengandung makna:

- Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Hasil belajar afektif ini lebih menekankan pada sikap mandiri siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan siswa akan lebih mandiri dan tidak tergantung dengan teman lain.

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Desmita (2009: 185) disebutkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat amalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan suatu kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Erikson dalam Desmita (2009: 185) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan diriya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur

tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

b. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Ciri-ciri dari tingkatan mandiri yang dijelaskan Desmita (2009: 188) antara lain:

- 1.) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- 2.) Cenderung bersifat realistik dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 3.) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- 4.) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- 5.) Toleran terhadap ambiguitas.
- 6.) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
- 7.) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- 8.) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
- 9.) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- 10.) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

- 3) Domain Psikomotor, yaitu domain yang menekankan pada gerakan-gerakan fisik. Kecakapan-kecakapan fisik dapat berupa gerakan-gerakan atau ketrampilan fisik, baik ketrampilan fisik

halus maupun kasar. Domain ini sering berhubungan dengan mata pelajaran yang lebih menekankan pada gerakan-gerakan atau ketrampilan fisik, seperti seni musik, lukis, pahat, dan mata pelajaran olahraga. Domain psikomotorik berhubungan dengan kemampuan skill atau ketrampilan seseorang. Ada enam tingkatan dalam domain ini, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanis terpola, gerakan respons kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan ketrampilan natural.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang secara menyeluruh mulai dari kemampuan kognitif, sikap dan ketrampilan yang dimilikinya.

4. Matematika

a. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa latin *mathematika* yang mulanya diambil dari bahasa Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* dan *mathein* yang artinya belajar (berfikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (bernalar).

Salah satu definisi matematika yang diambil beberapa para ahli adalah menurut James dan James (Suwangsih & Tiurlina, 2006: 4) yang menyebutkan bahwa matematika adalah ilmu logika bentuk susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya. Matematika dapat dibagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Asep Jihad (2008: 152) menyebutkan beberapa pengertian matematika menurut beberapa ahli, diantaranya yaitu:

Jonson dan Rising (1972) yang menyebutkan bahwa matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logic, matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, akurat dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simpul mengenai arti daripada bunyi; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya; matematika adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keteraturan dan keharmonisan.

Secara simpel matematika diartikan sebagai telaahan tentang pola dan hubunganm suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat (Reys, 1984), karenanya matematika bukan pengetahuan yang menyendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu

manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam (Kline, 1973).

Dalam pembahasannya matematika memiliki dua objek garapan yakni objek langsung yang terdiri dari: fakta, konsep, prinsip dan prosedur operasi. Sementara objek tidak langsung adalah implikasi dari proses pembelajaran matematika, yakni kebiasaan bekerja baik, sikap kemampuan mengalihgunakan cara kerja (memanipulasi dalam arti positif), serta membangun konsep mental (akhlak) yang baik seperti kejujuran.

b. Pembelajaran matematika SD

Pembelajaran matematika di SD selalu berbeda. Erna Suwangsih dan Tiurlina (2006: 25) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran matematika di SD antara lain:

1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral

Pembelajaran spiral dalam pembelajaran matematika merupakan pendekatan dimana pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengkaitkan atau menghubungkan dengan topik sebelumnya. Topik baru merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya.

2) Pembelajaran matematika bertahap

Materi pelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit. Selain itu pembelajaran matematika dimulai dari

yang konkret, ke semi konkret dan akhirnya kepada konsep abstrak.

3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif

Matematika merupakan ilmu induktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa maka pada pembelajaran matematika di SD digunakan pendekatan induktif.

4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar jika didasarkan pada pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya.

5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Pembelajaran secara bermakna merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan. Dalam belajar bermakna aturan-aturan, sifat-sifat, dan dalil-dalil tidak diberikan dalam bentuk jadi, tetapi sebaliknya aturan-aturan, sifat-sifat, dan dalil-dalil ditemukan oleh siswa melalui contoh-contoh secara induktif di SD, kemudian dibuktikan secara deduktif pada jenjang selanjutnya.

Konsep kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan.

Meskipun tujuan akhir pembelajaran matematika di SD adalah agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Namun, agar dapat terampil menggunakan ketrampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari diperlukan langkah-langkah yang benar dalam pembelajaran serta disesuaikan dengan kemampuan siswa.

c. Materi Pokok Pecahan

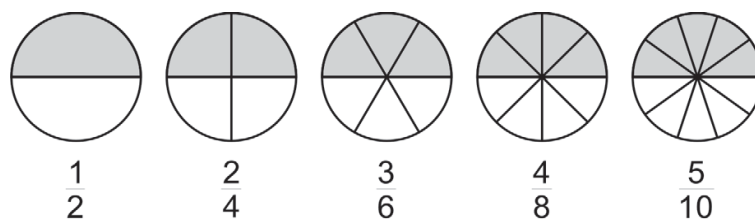
Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi pecahan pada kelas IV semester 2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dari materi pecahan pada kelas IV semester 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas IV

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Menggunakan pecahan dalam penyelesaian masalah	6.2 Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas dapat diketahui bahwa materi yang akan dijadikan bahan penelitian adalah materi pecahan dengan kompetensi dasar menyederhanakan pecahan.

Materi menyederhanakan pecahan menjelaskan bahwa pecahan-pecahan senilai mempunyai nilai yang sama.



Berdasarkan gambar di atas, bagian yang diarsir dari masing-masing lingkaran adalah sama. Sehingga pecahan-pecahan tersebut dikatakan senilai. Pecahan yang senilai dapat ditentukan dengan cara mengalikan atau membagi pembilang dan penyebutnya dengan bilangan yang sama.

Setiap pecahan mempunyai pecahan lain yang senilai, maka aturan penulisan pecahan yang baku adalah menggunakan pecahan yang paling sederhana. Pecahan $\frac{1}{2}$ merupakan bentuk paling sederhana dari pecahan-pecahan $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{6}$, $\frac{4}{8}$, $\frac{5}{10}$ karena $\frac{1}{2}$ tidak dapat dibagi lagi dengan bilangan yang sama.

Suatu pecahan dikatakan sederhana bila pembilang dan penyebutnya tidak mempunyai faktor persekutuan lagi, kecuali 1.

Untuk memperoleh pecahan yang paling sederhana, maka pembilang dan penyebutnya harus dibagi dengan faktor persekutuan paling besar. Sehingga pembagiya merupakan faktor persekutuan terbesar (FPB) dari pembilang dan penyebutnya.

Pecahan sederhana diperoleh dengan membagi pembilang dan penyebutnya dengan FPB kedua bilangan tersebut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Diana Ratih Rositasari dengan judul “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika kelas IV SD Negeri Ledug” dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu $3,047 > 2,000$ dan melalui SPSS menghasilkan $t = 2,962$ dan p -value (2-tailed) = $0,004$ yang menunjukkan H_0 ditolak. Model pembelajaran tipe NHT berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas eksperimen menghasilkan hasil belajar matematika aspek kognitif lebih baik daripada di kelas kontrol.
2. Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu $3,326 > 2,000$ dan melalui SPSS menghasilkan $t = 3,402$ dan p -value (2-tailed) = $0,001$ yang menunjukkan H_0 ditolak. Model pembelajaran tipe NHT berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika aspek afektif. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas eksperimen menghasilkan hasil belajar matematika aspek afektif lebih baik daripada di kelas kontrol.
3. Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu $0,240 > 2,000$ dan melalui SPSS menghasilkan $t = 0,266$ dan p -value (2-tailed) = $0,791$ yang menunjukkan H_0 diterima. Model pembelajaran tipe NHT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika

aspek psikomotor. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas eksperimen tidak menghasilkan hasil belajar matematika aspek psikomotor lebih baik daripada di kelas kontrol.

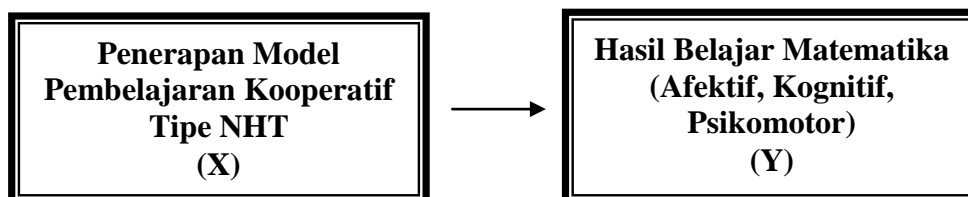
C. Kerangka Berpikir

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah banyak dipengaruhi dari berbagai faktor yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Salah satunya adalah kualitas dari pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika, cenderung pasif, dan hasil belajar yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang rendah akan lebih aktif, kreatif, dan merasa senang dalam belajar matematika yang berdampak pula pada peningkatan hasil belajar matematika.

Dengan penggunaan model belajar kooperatif tipe NHT dapat menumbuhkan rasa senang belajar matematika kepada siswa dan menumbuhkan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan model kooperatif tipe NHT siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan soal dan menerangkannya di depan kelas.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat menumbuhkan rasa senang belajar dan keaktifan siswa sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Bila dirumuskan dalam skema dapat digambarkan sebagai berikut:



Apabila diuraikan bagan diatas menjelaskan bahwa (X) yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan perlakuan atau kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan menghasilkan produk belajar siswa yaitu hasil belajar matematika (afektif, kognitif dan psikomotor).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan khusus dan diharapkan dengan perlakuan berbeda akan menghasilkan hasil belajar matematika yang lebih baik.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir diatas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika aspek afektif siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangnanas.
2. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika aspek kognitif siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangnanas.

3. Ada pengaruh penerapan model pembelajarankooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika aspek psikomotor siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangnanas.

